
**PENERAPAN PENDEKATAN KONSELING ISLAMI UNTUK
MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 15 JAKARTA**

Muhamad Amin¹, Lara Fridani², Happy Karlina Marjo³

^{1,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

E-mail:¹muhamadamin_bk17s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstract: *This research is motivated by the needs of adolescents to be accepted by their environment. One of them is having interpersonal intelligence. Interpersonal intelligence becomes important because basically teenagers cannot live alone. Many activities in life are related to other people. Teenagers who fail to develop interpersonal intelligence will experience many obstacles in the social world. As a result they are easily excluded socially. The research aims to get an overview of interpersonal intelligence through the application of Islamic counseling approaches to students of SMA Negeri 15 Jakarta. The research method used was quasi-experimental, with a sample of 31 students. The application of Islamic counseling has proven to be effective in increasing interpersonal intelligence. This study uses a measure of interpersonal intelligence (SKI) developed by researchers and consists of 54 items with four answer choices. The reliability index is 0.947 so it can be said that the instrument is reliable which can then be used as a measurement tool. In general, interpersonal intelligence of 69% of students in the sample is in the medium category.*

Keywords: *Islamic; counseling; and interpersonal; intelligence;*

Abstrak: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan remaja untuk dapat diterima oleh lingkungannya. Salah satunya adalah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya remaja tidak dapat hidup sendiri. Banyak kegiatan dalam hidup terkait dengan orang lain. Remaja yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal akan banyak mengalami hambatan dalam dunia sosial. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran kecerdasan interpersonal melalui penerapan pendekatan konseling islami terhadap peserta didik SMA Negeri 15 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen, dengan sampel sebanyak 31 peserta didik. Penerapan konseling islami terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kecerdasan interpersonal (SKI) yang dikembangkan peneliti dan terdiri dari 54 butir soal dengan empat jawaban pilihan. Indeks reliabilitas sebesar 0,947 sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut reliabel yang selanjutnya dapat digunakan sebagai alat ukur. Secara umum kecerdasan interpersonal peserta didik 69% pada sampel penelitian berada pada katagori sedang.*

Kata kunci: *Konseling; islami; dan kecerdasan; interpersonal;*

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling dalam perspektif islam adalah satu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan serta dapat mengatasi permasalahan terkait kecerdasan interpersonal dengan baik dan benar yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis, dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Konseling islami adalah salah satu cara atau teknik yang dapat memfasilitasi individu untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik termasuk dalam aspek kecerdasan interpersonal yang dititikberatkan pada pembiasaan akhlak mulia, memahami ajaran agama secara baik dan benar terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan dengan Tuhan (Sutoyo, 2009). Pendekatan konseling islami merupakan salah satu cara yang komprehensif dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi keberagamaannya, baik secara individu maupun kelompok (Jaya, 2004).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru bimbingan konseling tentang peserta didik di SMA Negeri 15 Jakarta, diperoleh informasi adanya beberapa masalah sosial. Masalah tersebut terkait dengan penyesuaian diri dalam lingkungan sekolah, dan kemampuan untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan peserta didik lainnya, selain itu terdapat pula masalah terhadap kesadaran beragama, berkomunikasi antarpeserta didik, kesulitan dalam memilih teman bergaul, serta hambatan untuk berani mengemukakan pendapat maupun bertanya tentang materi pelajaran yang belum dipahami.

Yusuf (2009) menyatakan bahwa pendekatan konseling islami merupakan konseling yang cara kerjanya berlandaskan agama islam dan bersumber dari Alquran, Sunah, dan Ijma. Konseling islami berperan dalam mengarahkan, memperbaiki, dan memberikan bantuan terhadap individu dalam mengubah perilakunya. Kecerdasan interpersonal, merupakan salah satu yang harus dikembangkan dan dibina selama proses pendewasaan anak, yaitu untuk terciptanya kesiapan menghadapi pendidikan lebih lanjut. Tanpa adanya pendidikan yang baik, dapat memungkinkan individu tersebut berperilaku dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling di Indonesia sampai saat ini masih mengembangkan dan menggunakan teori-teori barat seperti pendekatan teori psikoanalisis dari pandangan

Freud, pendekatan eksistensial humanistik dari Rogers, pendekatan gestalt dari Perls, pendekatan analisis transaksional yang dikemukakan oleh Berne dan pendekatan lainnya. (Erhamwilda, 2009). Pada umumnya teori-teori bimbingan dan konseling dari barat didasarkan pada pemikiran manusia. Hal itu karena manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dari sesamanya. Begitu pula sebagai makhluk religius manusia membutuhkan kebahagiaan, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa pada yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang. Oleh karena itu, sangat diperlukan bimbingan dan konseling yang berdasarkan religi.

Musnamar (1992), menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara pendekatan konseling islami dan konseling umum, dimana Pendekatan konseling umum salah satunya tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama. Dalam hal ini, layanan konseling dianggap sebagai suatu hal yang cenderung pada masalah keduniawian, padahal dalam konseling islami menganjurkan kepada setiap aktivitas layanan konseling dilandasi oleh ibadah kepada Allah SWT dan dihitung sebagai suatu sedekah.

Merujuk pada teori di atas, layanan konseling islami harus dapat mengenali sejak dini kecerdasan interpersonal masing-masing peserta didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Namun, faktanya di SMA Negeri 15 Jakarta menunjukkan bahwa pada umumnya masih banyak peserta didik lebih suka berinteraksi secara tidak langsung melalui dunia maya, meskipun hal ini tidak bisa dikatakan sebagai perilaku yang buruk akan tetapi secara tidak langsung dapat menghambat dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Begitu juga pada umumnya para guru masih cenderung memperhatikan pada pengembangan satu jenis kecerdasan kognitif, dan mengabaikan jenis-jenis kecerdasan lainnya salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, dalam penelitian yang peneliti lakukan, akan mengkaji tentang penerapan pendekatan konseling islami yang dapat mengatasi kecerdasan interpersonal terhadap peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Jakarta

B. LANDASAN TEORI

Dalam islam bahwa manusia sesuai kodratnya tercipta dalam keadaan yang terbaik, termulia, paling sempurna dan memiliki kecerdasan dibandingkan makhluk lainnya. Kecerdasan atau sering disebut dengan IQ (*intelligence question*) adalah istilah umum yang

digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan juga erat kaitannya dengan kecakapan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan terlibat dalam situasi-situasi sosial. Hurlock, (1980).

Stoddard (Azwar, 2017) mendefinisikan sebagai bentuk kemampuan dalam memahami masalah-masalah yang bercirikan (a) mengandung kesukaran, (b) mengandung bermacam-macam tugas yang harus diatasi dengan baik, (c) mengandung simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi, (d) ekonomis, yaitu dapat diselesaikan dengan menggunakan proses mental yang efisien dari segi penggunaan waktu, (e) diarahkan pada suatu tujuan, dengan arah yang jelas, (f) cara dan hasil pemecahan masalah dapat diterima oleh nilai dan norma sosial, (g) berasal dari pola pikir yang dapat membangkitkan kreativitas untuk menciptakan sesuatu hal yang baru. Definisi berikutnya dikemukakan oleh Raven (Suryabrata, 1998) mengatakan bahwa kecerdasan adalah sebagai fasilitas umum, dimana individu nampak dalam kemampuannya untuk menghadapi tuntutan kehidupan secara rasional.

Adapun definisi yang lain menyebutkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki makna sempit dan makna luas. Makna sempit diartikan sebagai "kecerdasan humanisasi" yang persentuhannya tidak hanya kepada diri sendiri tetapi juga dengan orang lain. Selanjutnya, makna luas memiliki beberapa pengertian. (Zuchdi, 2010) memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan mengolah afeksi diri untuk mampu memahami perasaan, suasana hati, dan keinginan orang lain. Spitzberg dan Cupach (Devito, 1996) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam melakukan komunikasi yang efektif. Kompetensi interpersonal meliputi kemampuan-kemampuan yang ditandai dengan adanya karakteristik-karakteristik psikologis tertentu yang sangat mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antarpribadi yang baik. Hubungan tersebut merupakan salah satu hal yang mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan akan pengawasan). Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerja sama maupun melakukan persaingan.

Gardner (Hadi, 2003) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Sementara itu Amstrong (2009) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerak-isyarat: kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif, tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment*, yaitu rancangan penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol/mengendalikan variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Dalam *quasi experiment* tidak menggunakan sampel random (*random assignment*), melainkan melakukan pengelompokan subjek penelitian berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya (Azwar, 2008). Dengan demikian metode penelitian *quasi eksperimen* sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, yakni mengaplikasikan pendekatan konselling islami sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan uji gain ternormalisasi, diperoleh data pada kelompok kontrol bahwa terlihat adanya peningkatan skor yang berarti pada keseluruhan indikator kecerdasan interpersonal kelompok kontrol pada skor pretest dan posttest. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan pada seluruh indikator peserta didik dalam kategori sedang.

TABEL 1 : Pengukuran Gain Score

Indikator	Gain ternormalisasi kelompok eksperimen	Gain ternormalisasi kelompok kontrol
Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain	$\frac{1400 - 1118}{1488 - 1118} = 0,762$	$\frac{1117 - 1112}{1488 - 1112} = 0,013$
Ketegasan diri	$\frac{1586 - 1293}{1736 - 1293} = 0,661$	$\frac{41,19 - 41,13}{17,36 - 41,13} = 0,002$
Menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain	$\frac{648 - 423}{744 - 423} = 0,700$	$\frac{431 - 427}{744 - 427} = 0,012$
Menjadi diri yang bebas	$\frac{1296 - 1049}{1488 - 1049} = 0,562$	$\frac{106 - 1053}{1488 - 1053} = 0,006$
Harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain	$\frac{765 - 564}{868 - 564} = 0,661$	$\frac{599 - 595}{868 - 595} = 0,014$
Perlindungan diri dalam situasi interpersonal	$\frac{341 - 185}{372 - 185} = 0,834$	$\frac{185 - 184}{372 - 184} = 0,005$

Berdasarkan hasil pengukuran gain score di atas, dapat disimpulkan bahwa capaian kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, sementara kelompok kontrol yaitu berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen lebih baik dibandingkan kualitas peningkatan skor pada kelompok kontrol.

Profil Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas X SMA N 15 Jakarta

Profil umum seluruh peserta didik kelas X SMA N 15 Jakarta tahun pelajaran 2018/2019 yang diwakili 191 peserta didik yaitu 30 peserta didik (16%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori tinggi, dari hasil penemuan ini maka dapat

diartikan bahwa peserta didik telah mencapai tingkat kecerdasan interpersonal yang tergolong tinggi pada setiap indikatornya.

Menurut Spitzberg dan Cupach (Devito, 1996), Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan individu dalam melakukan komunikasi yang efektif. Melihat temuan pada penelitian ini, peserta didik kelas X membuktikan bahwa individu sebagian besar berada pada kategori tinggi, hal ini berarti kemampuan interpersonal individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan teman-teman di sekolah dan komunikasi yang efektif terhadap lawan bicara.

Hubungan interpersonal merupakan salah satu naluri kebutuhan hidup manusia yang paling mendasar, disamping kebutuhan akan afeksi (kebutuhan kasih sayang), inklusi (kebutuhan kepuasan), dan kontrol (kebutuhan pengawasan). Pada dasarnya begitu pula dengan peserta didik kelas X sebagian besar sudah dapat memberikan kontribusi dalam berkomunikasi sehari-hari dengan baik saat berkomunikasi terhadap lawan bicara.

Sebanyak 132 peserta didik (69%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori sedang, yang artinya peserta didik mampu komunikasi interpersonal dengan tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan pun dapat merespon secara langsung. Jika dianalisis dan disesuaikan dengan gaya berkomunikasi seseorang saat ini pada umumnya. Komunikasi dapat dilakukan dengan beragam cara dan tidak lagi mengandalkan verbal dan tatap muka secara langsung.

Sebagaimana halnya dengan peserta didik kelas X yang tergolong pada fase remaja yaitu pada rentang usia 15 - 18 tahun. Dimana pada masa itu umumnya lebih tertarik pada segala sesuatu yang serba singkat, maka untuk melakukan komunikasi, alternatif yang paling tepat adalah melalui handphone dan sosial media. Akan tetapi hal ini tanpa disadari dapat mempengaruhi gaya hidupnya, yang salah satunya dapat menimbulkan sikap anti sosial terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Selanjutnya temuan pada penelitian ini, sebanyak 29 peserta didik (15%) dari jumlah subjek penelitian berada pada kategori rendah yang artinya peserta didik belum memiliki kecerdasan interpersonal yang baik, dapat diartikan peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah tersebut yakni rendah pada beberapa indikator antara lain belum mampu untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non

verbal, juga belum mampu mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Selain itu juga belum mampu secara efektif menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan guru-guru, teman-temannya dan orang-orang yang berada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan persentase profil umum kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X berada pada kategori sedang. Hasil penelitian yang didapat mengungkap fenomena bahwasanya tingkat kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X lebih banyak memiliki persentase peserta didik yang kecerdasan interpersonalnya rendah dibandingkan peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan interpersonalnya tinggi. Dimana kecerdasan interpersonal merupakan salah satu kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Karena kemampuan mengamati tidaklah mudah untuk dimiliki oleh setiap orang. Elkind (Susanto, 2018). Sebagai salah satu bagian dari pembelajaran, maka untuk itu kecerdasan interpersonal seharusnya ditanamkan kepada setiap peserta didik sejak dini agar mereka memiliki kompetensi sosial yang baik.

Temuan dalam penelitian ini senada dengan penelitian Nurul Hidayati (2015), Subyek penelitian ini yaitu sepuluh peserta didik SMK Perindustrian Yogyakarta. Sebagaimana dibuktikan dengan meningkatnya skor *rata-rata pratindakan* 61,3, *post tes I* 109,9, *pasca-tindakan II* 134,1 pada peserta didik SMK Perindustrian Yogyakarta. Dimana keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik mengalami peningkatan setelah diberikan tindakan komunikasi.

Oleh karena itu hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 15 Jakarta dengan dilaksanakannya penerapan pendekatan konseling islami menunjukkan adanya perubahan yang signifikan, yaitu dalam meningkatkan kemampuan kecerdasan interpersonal. Melalui profil hasil pretest dan posttest bimbingan klasikal dengan Penerapan Pendekatan konseling islami.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat skor pada indikator kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 36.06 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest meningkat hingga mendapatkan skor 45.16. Sementara pada indikator ketegasan diri pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 47.17 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest

meningkat hingga mendapatkan skor 51.16 Skor pada indikator menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 13.65 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest meningkat hingga mendapatkan skor 20.90 skor pada indikator menjadi diri yang bebas pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 33.84 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest meningkat hingga mendapatkan skor 41.81. Sementara pada indikator harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 18.19 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest meningkat hingga mendapatkan skor 24.68 Skor pada indikator perlindungan diri dalam situasi interpersonal pada kelompok eksperimen dengan nilai pretest 5.97 dan setelah diberikan perlakuan skor posttest meningkat hingga mendapatkan skor 11.00. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan antara lain:

Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini terkandung dalam enam aspek yaitu:

1. Kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagian besar peserta didik berada pada kategori tinggi sebesar 8.10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peserta didik kelas X terbukti memiliki kepekaan yang tinggi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Peka diartikan sebagai kesanggupan beraksi terhadap suatu keadaan tertentu. Aksi yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan dalam memerankan sesuatu dalam setiap kondisi, menjadikan setiap individu dipacu untuk kreatif. Memicu kekreatifan dibutuhkan kepekaan, yang berasal dari pengetahuan tentang diri dan orang lain. Seiring dengan hasil penelitian tersebut dijelaskan oleh Cavanagh (2002), bahwa kemampuan hubungan intrapersonal dan interpersonal disebutkan sebagai sebuah kompetensi, baik kompetensi intrapersonal yang didalamnya memuat kemampuan terhadap pengetahuan diri sendiri atau *self knowledge*, pengarahan diri atau *self direction*, harga diri atau *self esteem*, dan kompetensi interpersonal mempunyai indikator peka terhadap orang lain. *Asertif*, menjadi nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, menjadi diri yang bebas, mempunyai harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain serta perlindungan diri dalam situasi antarpribadi. Dengan kata lain, peserta didik kelas X memiliki pengetahuan tentang diri dan orang lain yang cenderung tinggi.

Adapun ayat yang termasuk menunjang aspek kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu QS. Al Hasyr : 9

2. Aspek ketegasan diri peserta didik berada pada kategori tinggi sebesar 9,45%. Ketegasan merupakan sikap yang jelas, dan pasti. pada diri seseorang. Berdasarkan profil aspek ketegasan diri peserta didik kelas X. Mengacu pada aspek ketegasan diri diterangkan pada QS. Toha : 44 Berlandaskan pada ayat tersebut, maka yang dimaksud dengan ketegasan diri yang patut dimiliki oleh peserta didik dalam rangka meningkatkan kecerdasan interpersonal yaitu penting untuk setiap individu saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sehingga ketegasan yang ditanamkan dalam diri masing-masing menjadi terbiasa dan akhirnya menjadi sebuah kebutuhan yang mewajibkan diri melakukan hal-hal positif yang telah diperintahkan Allah Swt. dan dicantumkan dalam Alquran dan Hadis.
3. Aspek nyaman dengan diri sendiri dan orang lain termasuk kategori sedang sebesar 7,26%. Cavanagh (2002), menjelaskan bahwa nyaman dengan diri sendiri dan orang lain mempunyai arti sebagai suatu kondisi psikolog, bersifat terbuka, yaitu membiarkan diri sendiri dilihat orang lain dalam keadaan tertentu. Kondisi demikian cenderung sudah mulai terlihat pada diri peserta didik kelas X. Orang yang transparan bertindak atas dasar prinsip bahwa bagaimana orang lain memandang tentang dirinya sendiri. Dengan demikian individu tersebut akan merasa bahagia dengan kehadiran orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan antara dirinya dengan orang lain dengan cara yang baik. Orang yang merasa tidak nyaman dengan diri sendiri dan orang lain, akan banyak mengalami gangguan psikologis dalam mewujudkan keberdayaannya. Hal ini disebabkan karena ada rasa ketakutan apabila diketahui oleh orang lain dan dipandang sebagai suatu ancaman terhadap kekurangan dirinya. Dalam hal ini, masih ada peserta didik yang masih belum memiliki perasaan nyaman terhadap diri dan orang lain, maksudnya adalah mampu mengidentifikasi bentuk kenyamanan diri dan orang lain.

Menjadikan diri sendiri dan orang lain nyaman sebagaimana tercantum dalam QS. Al Hujurat : 13 Arti ayat di atas menegaskan bahwa setiap individu di muka

bumi termasuk peserta didik yang berada pada usia remaja, telah menyadari dalam hidupnya akan kebutuhannya terhadap orang lain. Tidak ada manusia yang sempurna, artinya adalah bahwa manusia diciptakan saling berpasangan agar saling melengkapi dan tolong-menolong dalam segala hal kebaikan. Semakin banyak jumlah peserta didik yang menjalin kenyamanan, maka sekolah akan semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

4. Aspek menjadi diri yang bebas termasuk kategori sedang sebesar 7.9% . Hal ini menunjukkan peserta didik kelas X termasuk pada golongan orang yang memilih kebebasan akan membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri, menentukan kebutuhannya dengan cara dan tempat yang mereka pilih. Sebaliknya orang yang tidak bebas akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, karena tidak membolehkan orang lain melakukan cara-cara yang ia lakukan dalam memenuhi kebutuhannya. Guru BK dapat membantu konseli membangun kemampuannya dalam memahami orang lain dan keterbukaan terhadap orang lain.

Menjadi diri yang bebas dijelaskan pada QS. Almaidah : 105. ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu di dunia ini yang beriman dan mendapat petunjuk mempunyai kebebasan untuk melakukan segala yang ingin dilakukannya, dengan tujuan yang sama yaitu mengharap ridho Allah Swt. Maka Alquran dan Hadis dijadikan sebagai pedoman untuk membatasi kebebasan tersebut. Sehingga individu atau peserta didik berupaya untuk melakukan hal-hal yang termasuk amar makruf dan nahi munkar.

5. Aspek harapan yang realistik terhadap diri sendiri dan orang lain adalah termasuk kategori sedang yaitu sebesar 6.48%. Artinya bahwa hubungan interpersonal ditentukan oleh harapan terhadap diri dan orang lain, hubungan interpersonal akan tercipta dengan baik dan menunjang kehidupan psikologis yang sehat jika harapan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat terwujud secara realistis. Harapan realistik mempunyai makna sebagai suatu keadaan diri sendiri atau orang lain yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam hal ini, tentunya saat membimbing, guru BK dapat membantu konseli untuk lebih mengenal diri sendiri dan orang lain secara tepat sesuai dengan

keadaannya, dan mampu menciptakan harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Pada aspek harapan yang realistis dijelaskan dalam QS. At Tariq : 5-7 ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai seorang manusia yang penuh dengan keterbatasan, hendaknya sebagai individu dalam meletakkan harapan terhadap diri sendiri sesuai dengan kapasitasnya. Maksudnya tidak memaksakan kehendak diri baik terhadap diri sendiri maupun pada orang lain. Manusia itu akan kembali kepada asalnya diciptakan, dan dapat menjadi tolok ukur dalam memberikan ekspektasinya terhadap seseorang.

6. Aspek perlindungan diri dalam situasi interpersonal termasuk kategori rendah sebesar 5.03%. Orang yang rendah dalam kemampuan ini tidak akan mampu menghadapi kejadian apapun dalam hubungan dengan orang lain, tidak mampu bertindak dengan cara yang tepat, sehingga membuat dirinya merasa terancam dalam berhubungan dengan orang lain. Perlindungan diri dapat dimaknai dalam QS. Ali Imran : 200

Ayat di atas mengingatkan pada setiap individu yaitu betapa pentingnya perlindungan diri yang dibentengi dengan kesabaran. Peserta didik yang selalu sabar menghadapi segala permasalahan hidupnya, sesungguhnya ia sedang menjalankan perlindungan pada dirinya yaitu marabahaya yang dapat mengancamnya dari luar.

Menurut Lwin et al (2008), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Jika melihat aspek-aspek dalam kecerdasan interpersonal yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu keterbukaan, ketegasan, kenyamanan, kebebasan, realistis, dan perlindungan, maka kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan dan maksud orang lain yang dimiliki oleh peserta didik kelas X SMA N 15 Jakarta belum mencapai kecerdasan pada kategori tinggi. Secara keseluruhan kecerdasan interpersonal peserta didik mencapai kategori sedang, meskipun terdapat aspek yang terlihat tinggi yaitu pada aspek ketegasan diri, akan tetapi masih ada aspek yang termasuk kategori rendah yaitu aspek perlindungan diri dalam situasi interpersonal.

Penerapan Pendekatan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa konseling klasikal dengan penerapan pendekatan *konseling islami* memberikan pengaruh yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal. Hal ini mendukung beberapa penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh *konseling islami* terhadap peningkatan kecerdasan interpersonal. Pendapat ini didukung oleh Santrock (2010) kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan dengan memotivasi anak untuk bekerja secara kelompok, membantu anak untuk bergabung dalam sanggar (kelompok bermain). memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) melalui metode belajar kelompok dan diskusi dalam kelas.

Dimana merupakan pendekatan yang komprehensif, yang merupakan upaya preventif serta kuratif dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal atau prososial peserta didik, dengan tujuan agar dapat mengembangkan perilaku prososial (akhlakul karimah) dan memperoleh hasil belajar yang baik di sekolah, Hal ini sejalan dengan pendapat Allgaier (2015) secara umum bahwa perilaku prososial itu memiliki relevansi yang tinggi pada masa remaja, karena terkait dengan hubungan yang baik dan prestasi akademik, secara tidak langsung berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk datang ke sekolah, dan minat untuk belajar.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nashori (2008) hasil penelitiannya menemukan kematangan beragama berkorelasi dengan kompetensi interpersonal. Orang yang matang dalam beragama memiliki kesabaran terhadap perilaku orang lain dan tidak mengadili atau menghukumnya. Ia menerima kelemahan manusia dengan mengetahui bahwa ia punya kelemahan yang sama, salah satu bentuk upaya pihak sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling klasikal dalam bentuk penerapan pendekatan konseling islami.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan konseling islami yang diberikan pada peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Jakarta. Pendekatan diberikan kepada satu kelas berjumlah 31 orang yang dinamakan kelompok eksperimen dan satu kelas dengan jumlah 31 peserta didik tidak diberikan konseling islami yang disebut kelas kontrol. Alasan membedakan perlakuan kelas eksperimen dan

kontrol adalah untuk melihat hasil penerapan pendekatan konseling islami untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Kelas kontrol yang tidak diberikan konseling islami dengan alasan sekolah ini tidak berbasis agama islam tentu pelajaran agama islam diberikan lebih dari sekolah lainnya.

Setelah diberikan pendekatan konseling klasikal dalam 8 tahapan maka akan terlihat peningkatan kecerdasan interpersonal setelah dilakukan eksperimen. Dimana Perolehannya ditunjukkan oleh perbandingan pretes dan posttest, pretes kelompok eksperimen secara umum sekitar 4632% dan kelompok kontrol sebesar 1.404%. Sedangkan setelah posttest perolehan pada kelompok eksperimen meningkat sebesar 4665% walau peningkatannya tidak pesat.

Menurut Edwin C. Lewis (Bakran, 2002) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang beresalah dibantu secara pribadi untuk berperilaku yang memuaskan yaitu melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat, kemudian menyediakan informasi dan reaksi yang merangsang kepada konseli agar dapat mengembangkan perilaku yang memungkinkan berhubungan lebih efektif dengan diri dan lingkungannya.

Bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik di SMA N 15 Jakarta tergolong baik, seperti sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, mentaati peraturan sekolah, disiplin, melaksanakan shalat berjamaah, dan menolong teman. Peserta didik bertanggungjawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Perilaku di atas menggambarkan bahwa peserta didik menerima dan mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Mereka selalu berusaha untuk membantu dan membuat orang lain senang, mereka mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompoknya dan kemudian berupaya membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Kohlberg (Hurlock, 1994). Tahap perkembangan moral ketiga, *moralitas pascakonvensional* harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan sosial. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan

standar sosial dan ideal yang diinternalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri. Dalam tahap ini moralitas didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

Namun ada beberapa peserta didik yang kecerdasan interpersonalnya rendah. Hal ini terlihat ada beberapa permasalahan peserta didik yang mencerminkan interpersonalnya yang rendah. Diantaranya, masih ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak melaksanakan shalat, berbicara dengan teman sebaya menggunakan bahasa yang tidak baik, lebih suka berinteraksi secara tidak langsung melalui dunia maya, meskipun hal ini tidak dapat dikatakan buruk namun secara tidak langsung menghambat interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk mengabaikan atau tidak memperhatikan disaat guru sedang menyampaikan materi pelajaran didalam kelas, mengabaikan kebersihan kelas. Perkembangan kecerdasan interpersonal yang rendah dipengaruhi oleh lingkungan seperti terpengaruh oleh teman bermain, keluarga bahkan lingkungan disekitar rumahnya. Perilaku peserta didik di atas tergolong tidak mampu mencapai tahap perkembangan kecerdasan interpersonal sesuai dengan usianya yaitu remaja.

Temuan di atas sejalan dengan pendapat Rambo (Rahman, 2014). Bahwa Perilaku moral dapat dipengaruhi oleh faktor situasional, Rambo menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Yang dimaksud dengan konteks adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan dan personal. Konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku moral yang berbeda. Budaya timur misalnya lebih menekankan nilai-nilai kepatuhan, loyalitas, kerja sama, ataupun kesucian akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibanding budaya barat yang lebih menekankan individualisme dan kebebasan berekspresi.

Temuan *kedua*, bahwa konseling islami sudah mulai diterapkan di SMA N 15 Jakarta terutama dalam perkembangan kecerdasan interepersonal peserta didik, karena kecerdasan interpersonal dan agama dapat mengendalikan perilaku individu sehingga tidak melakukan perilaku anti sosial. Konseling Islami memberikan bimbingan dalam bidang ahlak yang membantu konseli dalam mengembangkan kecerdasan interpsonal dan perilaku yang prososial, sehingga memiliki ahlak mahmuda. Hal ini sesuai pendapat Jaya (Ramayulis, 2016), yang menyatakan empat jenis bidang bimbingan dalam konseling

islami yaitu *bidang akidah, bidang ibadah, bidang ahlak dan bidang muamalah*. Metode yang digunakan dalam penerapan konseling islami melalui renungan, nasihat dan al hikmah yang disampaikan melalui video yang berlandaskan Alquran dan Hadis. Hal ini sesuai pendapat Adz-Dzaky (Erhamwilda, 2009), yaitu dalil-dalil yang terdapat pada Alquran dan Hadis dioperasionalkan dalam praktik konseling dengan berbagai metode konseling diantaranya yaitu:

- 1) Al hikmah yaitu dengan metode ini konselor berusaha untuk dapat mengungkap-kan dan menyampaikan kata-kata yang mengandung hikmah. Hikmah secara bahasa mengandung makna (a) mengetahui keunggulan sesuatu melalui pengetahuan, sempurna, bijaksana dan jika diamalkan perilakunya terpuji (b) ucapan yang berisi kebenaran, adil dan lapang dada (c) dalam bentuk jamaknya al hikam bermakna kebijaksanaan, ilmu penge- tahuan, kenabian, dan keadilan.
- 2) *Al mau 'izhah hasanah*, Pembimbing atau konselor membimbing konselinya dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i"tibar-i"tibar dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para Auliya Allah.
- 3) Mujadalah yaitu memberikan bimbingan dengan cara menggunakan bantahan dan sanggahan yang mendidik dan menentramkan.
- 4) Peringatan, dengan pendekatan ini diharapkan akan tumbuh kesadaran pada klien untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- 5) Seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (konseli), karena hal ini selain sebagai tugas sosial kemasyarakatan, juga meru- pakan tanggung jawab setiap muslim untuk membantu saudaranya.

Dalam penerapan konseling islami tentu saja memiliki hambatan diantaranya yaitu kurangnya komunikasi antara wali kelas dengan guru BK, pendidikan guru BK tidak linier dengan jurusan yang diampuh, dan kurangnya tenaga guru BK. Adanya hambatan dalam penerapan konseling islami akan menghasilkan kerja yang kurang optimal bahkan perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik, tidak terpantau dengan baik sehingga akan timbul permasalahan-permasalahan yang baru. Ketika guru BK mengalami

hambatan tentu saja ada upaya yang dilakukan untuk memperbaikinya diantaranya yaitu penambahan guru BK yang sesuai dengan jurusannya, kerja sama antara wali kelas dan guru BK, duduk bersama antara kepala sekolah guru BK dan guru lainnya untuk membicarakan perkembangan peserta didik, terkait hambatan, serta rencana kedepannya agar dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi pada peserta didik.

E. KESIMPULAN

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X SMA Negeri 15 Jakarta secara keseluruhan belum mencapai pada kategori tinggi, Jika melihat aspek-aspek dalam kecerdasan interpersonal yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu pada aspek ketegasan diri, akan tetapi masih ada aspek yang termasuk kategori rendah yaitu aspek perlindungan diri dalam situasi interpersonal. seperti sikap saling menghormati kepada yang lebih tua, mentaati peraturan sekolah, disiplin, melaksanakan shalat berjamaah, dan menolong teman. Peserta didik bertanggung jawab dalam pengendalian perilakunya sendiri. Perilaku di atas menggambarkan bahwa peserta didik sebagian besar relatif menerima dan mentaati peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. (2013). *Psikologi Sosial (Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta: Rajawali Press
- Adz-Dzaky, H. Bakran. (2001). *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Allgaier, K. Zettler, I. Wagner, W. Puttmann, S. & Trautwein, U. (2015). *Honesty-Humility in School: Exploring Main and Interaction Effects On Secondary School Students Antisocial and Prosocial*
- Tomas, Amstrong (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*, Virginia-USA:
- Azwar, Saifudin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Pengantar Psikologi inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cavanagh, Michael & Levitov, Justin E. (2002). *The Counseling Eksperience A. Theoretical and Practical Aproach*. USA: Wafeland Press, Inc.

- Darmiyati, Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara
- De Vito, J.A. (1996). *Komunikasi Antar Manusia* (cetakan kelima). Jakarta: Profesional Books.
- Elisabeth H. Hurlock. (1994). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Dit Istiwidayanti dan Soejarwo). Jakarta: Erlangga
- Erhamwilda, (2009). *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gardner, Hadi. (2003). *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk teori dan Praktek)*, Terjemahan Alexander Sindoro, Batam Centre: Interaksa
- Hidayati, N. (2015). *Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. E-Journal Bimbingan dan Konseling.*
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Jaya, Yahya. (2004). *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya
- Lwin, May. (2008). *How to Multiply your Child's Intelligence: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Keterampilan*. Jakarta: Indeks
- Musnamar, Tohari. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Nashori, Fuad. (2008). Refleksi Psikologi Islami, ww.pikirdong.com/psikologiislam/fuadnashori.html akses:13 Oktober 2019
- Ramayulis dan Mulyadi. (2016). *Bimbingan Konseling Islami di Madrasah dan Sekolah*. Jakarta: Radar Jaya Ofset Santrock, B.J.W. (2010). *Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Sumadi, Suryabrata. (1998). *Pembimbing ke Psikodiagnostik II, Rake*, Yogyakarta: Sarasi
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sutoyo, Anwar. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Praktek*. Semarang: CV Widya Karya
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press